



Pendidikan Islam Multikultural Pada Masa Rasulullah, Dan Sahabat

Iwan Kurniawan. ZP¹

Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. (UNIHAZ) Bengkulu; kurniawaniwan13@gmail.com

Abstract

This research aims to examine Multicultural Islamic Education during the Time of the Prophet Muhammad and His Companions. The method used in this research is a literature review. From the explanation above, it can be concluded that during the time of the Prophet Muhammad, Islamic education was a form of human culture that was acceptable and became a unified element in a pluralistic human culture, so that multicultural values had an important position in its dissemination. Islamic education during the time of the Khulafaur Rosyidin had a position not much different from Islamic education during the time of the Prophet Muhammad, namely as a cultural value for Muslims.

Keywords

Islamic Education, Multicultural, Prophet Muhammad, Companions

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan multikultural memiliki daya tarik tersendiri, diantaranya menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategis serta konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, terkhusus yang ada pada siswa seperti pada keragaman etnis, budaya, bahasa, agama maupun ras. Yang terpenting, strategi pendidikan semacam ini tidak hanya bertujuan agar pelajar mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, serta demokratis.

Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dari Al Qur'an, maupun Hadits. Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi pendidikan yang sangat mumpuni untuk diaplikasikan pada semua lini kehidupan yang majemuk, sehingga setiap masyarakat yang perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas, maupun pada status sosial dan lain sebagainya turut dapat merasakan kehidupan yang harmonis, aman, dan damai



dalam kesehariannya.

Sejarah pendidikan Islam merupakan keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang; dan cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi instuisi dan operasionalisme sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.¹

Rasulullah SAW merupakan sosok pendidik yang sangat ideal dalam sejarah pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari peranannya yang sangat luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan, meskipun dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sangat sederhana, beliau telah menghasilkan output yang berkualitas.²

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa, baik dalam segi hukum, tafsir, hadits, dan sebagainya.³ Kajian tentang profil Rasulullah sebagai pendidik ideal, terkhusus dalam bidang pendidikan multikultural, merupakan kajian yang sangat urgen untuk dikaji. Hal tersebut disebabkan posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan multikultural berada dibarisan terdepan.

Untuk mewujudkan pendidik professional berdasarkan roh Islam, perlu melihat profil Rasulullah sebagai pendidik ideal.⁴ Hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan dan gambaran strategis dalam rangka menyukkseskan pelaksanaan proses pendidikan Islam multikultural, terutama dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia

2. METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan literature review yang

¹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 2.

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 25.

³ Ibid, hlm. 1.

bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya terkait peran literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar, serta sumber relevan lainnya yang tersedia di database Google Scholar, Garuda, dan Sinta, dengan kriteria publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) serta memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan tematik dari temuan-temuan penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran mendalam mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan membaca kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. RESULT DAN DISCUSSION

Pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan Islam merupakan bentuk wujud dari kebudayaan manusiawi yang bisa diterima dan menjadi unsur yang menyatu dalam kebudayaan manusia. Proses penurunan ajaran Islam berlangsung sejak diangkatnya Muhammad SAW sebagai Rosul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya umat Islam, sepeninggal Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW, berfungsi untuk meluruskan perkembangan budaya umat manusia yang ada pada zamannya, dan memacu perkembangan selanjutnya. Dengan demikian tugas Muhammad adalah menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada di kalangan bangsanya dan meletakkan unsur-unsur baru yang akan menjadi dasar bagi perkembangan budaya berikutnya.⁵

2. Pada Masa Khulafaur Rosyidin

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rosyidin memiliki kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah, yaitu sebagai nilai kebudayaan bagi umat Islam yang berada padang ruang lingkup kemajemukan. Sehingga Khulafaur Rosyidin dituntut untuk meneruskan perjuangan Rasulullah sebagai pemimpin agama dan pemerintahan, dan mengoptimalisasikan pendidikan multikultural ditengah kalangan masyarkat majemuk.

⁵ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 14.

B. Manajemen Pendidikan multikultural dalam Islam

1. Pada Masa Rasulullah

Seperti yang dituliskan dalam buku Zuhairini yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam, bahwa terdapat dua tahap/ fase dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, yaitu fase Makkah dan fase Madinah.

A. Fase Makkah

Fase ini menjadi awal pembinaan pendidikan Islam, terkhusus pendidikan multikultural ditengah masyarakat Arab yang majemuk ketika itu, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya. Dalam fase ini, terdapat 2 Pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu:

1) Pendidikan Tauhid

Materi pada pendidikan ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim, yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliyah.

Cara yang diberikan Rasulullah SAW dalam pelaksanaan/ praktek pendidikan tauhid tersebut ialah dengan cara yang sangat bijaksana ditengah kemajemukan masyarakat, yakni dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan, dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Kemudian beliau memerintahkan umatnya untuk mencontoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat Arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim*.⁶ Sehingga pendidikan multikultural juga dapat dirasakan secara tidak langsung dari penerapannya nilai-nilai keimanan tersebut.

2) Pengajaran Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW membaca potensi pengikutnya yang berasal dari berbagai latar belakang yang kuat hafalannya dan sebagian dari mereka juga terdapat beberapa orang yang pandai tulis baca. Hal ini dapat memudahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan Al-Qur'an tersebut kepada umatnya. Nabi Muhammad menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kepada umatnya, dengan cara membacakan bunyi ayat (wahyu) tersebut sebagaimana yang telah Ia terima dari Allah SWT. Kemudian membacanya secara lengkap, beliau

⁶ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 23-26.

memerintahkan para sahabat untuk membaca dan menghafalkan sesuai betul dengan yang dibacakannya. Dengan potensi hafalan mereka yang kuat dapat menolong mereka untuk menghafalkan ayat-ayat tersebut dengan baik. Setelah itu, Nabi memerintahkan kepada sahabat-sahabat yang pandai menulis, untuk menuliskan ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang dibacakan oleh beliau dan yang mereka hafalkan. Untuk memantapkan hafalan mereka, Nabi sering mengadakan ulangan terhadap hafalan para sahabat. Beliau menyuruh para sahabat untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapannya, kemudian beliau membetulkan bacaan dan hafalan mereka jika terjadi kekeliruan ataupun kesalahan. Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, sewaktu Nabi mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari Al-Qur'an di suatu rumah yakni rumah Arqam bin Abi Al Arqam. Namun setelah Umar bin Khattab memeluk agama Islam, mereka dengan bebas membaca dan mempelajarinya.

Demikianlah pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga benar-benar menjadi bacaan umatnya yang lengkap, baik sebagai bacaan dalam arti hafalan maupun bacaan dari bentuknya yang tertulis.⁷

B. Fase Madinah,

Fase ini menjadi penyempurna pembinaan/ pendidikan Islam, dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya. Pendidikan multikultural di Madinah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yakni pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku masyarakat yang majemuk, serta sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut. Berikut ini pendidikan Islam multikultural diajarkan Nabi Muhammad SAW selama di Madinah:

1) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik.

Kegiatan yang pertama dilakukan Nabi Muhammad di Madinah ialah membangun sebuah masjid bersama dengan kaum muslimin yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Masjid tersebut selain berguna sebagai tempat tinggal Nabi dan kaum Muhajirin, juga dapat digunakan sebagai pusat kegiatan, sekaligus sebagai lambang persatuan dan kesatuan diantara kedua kelompok masyarakat (Muhajirin dan Ansor) yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Setelah pembangunan masjid dan masalah tempat tinggal selesai, Nabi Muhammad SAW mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara

⁷ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 29-31.

intern, dan keluar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut ialah:

- a. Untuk mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku, Nabi Muhammad SAW mengikat tali persaudaraan diantara kaum Muhajirin dan kaum Ansor, seperti Abu Bakar dipersaudarakan dengan Khariyah bin Zubair, Umar dengan Itban bin Malik, dan seterusnya.
- b. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing sewaktu di Makkah. Bagi mereka yang sudah tidak kuat bekerja atau karena miskin, Nabi menyediakan tempat bagi mereka pada salah satu penjuru masjid. Belanja mereka diberikan dari harta kaum Muhajirin dan kaum Ansor yang berkecukupan dan dalam lingkup masyarakat multikultural. Dengan demikian, maka kehidupan dan kebutuhan hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak menjadi problem lagi.
- c. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syariat zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara material maupun moral.
- d. Disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yakni shalat jum'at yang dilaksanakan secara berjamaah dan adzan. Dengan shalat jum'at tersebut dapat memupuk rasa solidaritas sosial yang sangat tinggi dalam menangani masalah-masalah bersama, dalam bingkai kehidupan yang multikultural.

Dalam rangka membina kesatuan politik di Madina, Nabi Muhammad membuat perjanjian kerjasama dengan orang-orang Yahudi di Madinah atau yang disebut dengan Konstitusi/ Piagam Madinah. Perjanjian tersebut dibuat secara tertulis yang berisi tata hubungan timbal balik antara umat Islam dengan umat Yahudi Madinah, pengakuan atas agama dan harta benda mereka dengan syarat-syarat tertentu. Dengan berlakunya piagam Madinah tersebut, maka masyarakat Islam telah diakui secara resmi mempunyai kedaulatan di Madinah.⁸

2) Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

a) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin

Untuk mempersatukan antar suku pada masa itu, Nabi Muhammad SAW

⁸ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 34-42.

berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu, dengan cara mempersaudarakan mereka karena Allah SWT. bukan karena yang lain. Dalam menghadapi segala persoalan hidup antara kaum muslim yang satu dengan yang lain haruslah saling bantu-membantu dan saling berkerja bersama. Sehingga, walaupun mereka terdiri dari masyarakat majemuk, namun tetap bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan oleh Islam.

b) Pendidikan kesejahteraan sosial

Terjaminnya kesejahteraan sosial, salah satunya tergantung pada terpenuhinya kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Dalam mengatasi masalah tersebut, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah bersaudara dengan kaum Anshor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut. Untuk pengamanan, Nabi membentuk satuan-satuan pengamat yang bertugas untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin. Satuan-satuan ini merupakan embrio dari pasukan yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas-tugas dakwah Islam lebih lanjut.⁹

c) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat

Yang dimaksud adalah suami, istri dan anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW memperkenalkan dan menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru yang berdasarkan takwa kepada Allah SWT.¹⁰

3) *Pendidikan anak dalam Islam*

Garis besar materi pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ialah:

a) Pendidikan tauhid

Menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan (sesembahan) yang Maha Esa dan hanya Dialah yang wajib disembah.

b) Pendidikan shalat

Ibadah shalat harus sudah dilatihkan kepada anak-anak sejak awal sebelum akil baligh, hal ini dimaksudkan agar anak-anak terbiasa dengan shalat tersebut.

c) Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga

Agar terdapat hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga, anak-anak

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm 38.

¹⁰ Ibid, hlm. 39.

harus patuh dan taat pada orang tua. Nabi meletakkan kepatuhan dan ketaatan tersebut satu tingkat dibawah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Luqman ayat 14:

...أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْ أَلَيْكَ...

Artinya:

...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,...

d) Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial)

Dalam kehidupan bermasyarakat, anak-anak harus dikenalkan dan dilatih budi pekerti dan adab sopan santun yang benar dalam pergaulan, sehingga tidak larut dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam.

e) Pendidikan kepribadian

Sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (17)

Artinya:

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”

Anak-anak harus ditanamkan dan dibiasakan dengan sifat-sifat yang kuat, jiwa yang selalu menghendaki kebaikan dan perbaikan lingkungan dan menjaga agar tidak terjadi didalamnya kemungkaran dan kejahatan.¹¹

4) Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam

Masyarakat muslimin merupakan satu negara dibawah bimbingan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kedaulatan. Setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Nabi Muhammad berikutnya ialah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui Konstitusi Madinah. Ajakan tersebut disampaikan dengan cara yang baik dan bijaksana. Terdapat dua tindakan yang dilakukan Nabi yang ditujukan kepada mereka yang tidak mau mengikat perjanjian damai, yakni:

- a. Apabila mereka tidak menyatakan permusuhan atau tidak menyerang kaum muslimin atau kaum kabilah yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin, maka mereka dibiarkan saja.

¹¹ Zuhairini, *Op. Cit*, hlm. 58-60.

- b. Apabila mereka menyatakan permusuhan dan menyerang kaum muslimin atau menyerang mereka yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, maka harus ditundukkan/ diperangi, sehingga mereka menyatakan tunduk dan mengakui kedaulatan kaum muslimin.¹²

2. Pada Masa Khulafaur Rosyidin

A. Abu Bakkar As-Shiddiq

Masa awal kekhalifahan Abu Bakar diguncang pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Sehingga Abu Bakar memusatkan perhatiannya untuk memerangi para pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan dan mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari ajaran Islam. Abu Bakar juga memberikan ajaran pendidikan Islam yang terdiri dari Tauhid (menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah SWT), Akhlak (adab masuk rumah, sopan santun bertetangga), dan Kesehatan (kebersihan).

B. Umar Bin Khattab

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis Al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa Umar bin Khattab ini lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya. Sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman, dengan ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan. Pada masa ini tuntunan untuk belajar bahasa Arab juga mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab.

C. Utsman Bin ♣Affan

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam, dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Tugas mendidik dan mengajar pada masa Usman bin ' Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharap keridhaan Allah SWT.

¹² Samsul Nizar, *Op. Cit* , hlm. 39-40.

D. ❀Ali bin Abi Tholib

Pada masa ' Ali bin Abi Tholib telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga sistem pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa ' Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu ' Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam.¹³

C. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pada Masa Rasulullah

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹⁴ Untuk dapat mengidentifikasi kurikulum pendidikan Islam pada zaman Rasulullah memang terasa sangat sulit, hal ini disebabkan karena pada saat itu Rasulullah mengajar pada sekolah kehidupan yang luas, tanpa dibatasi dinding kelas seperti halnya pada masa sekarang ini. Rasulullah menyampaikan ajarannya dengan memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai kehidupan, baik di rumah, masjid, jalan, dan tempat-tempat lainnya.

Pada masa tersebut sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua periode, yakni:

A. Makkah

- a) Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan sunnah dan hadits.
- b) Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

B. Madinah

- a) Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam.
- b) Materi pendidikan Islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmanai dan pengetahuan kemasyarakatan.

¹³ Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 44-50.

¹⁴ Ibid, hlm. 11.

2. Pada Masa Khulafaur Rosyidin

Pada masa Khulafaur Rosyidin sistem pendidikan Islam dilaksanakan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin Khattab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga kuttab.

Materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa khalifah Al-Rasyidin sebelum masa Umar bin Khattab, untuk pendidikan dasar:

- a. Membaca dan menulis.
- b. Membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- c. Pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudlu, shalat, shaum dan sebagainya.

Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari:

- a. Berenang.
- b. Mengendarai unta.
- c. Memanah.
- d. Membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa.

Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari:

- a. Al-qur'an dan tafsirnya.
- b. Hadits dan pengumpulannya.
- c. Fiqh (tasyri')

4. CONCLUSION

Dari uraian penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada masa Rasulullah SAW pendidikan Islam merupakan bentuk wujud dari kebudayaan manusiawi yang bisa diterima dan menjadi unsur yang menyatu dalam kebudayaan manusia yang majemuk, sehingga nilai-nilai multikultural memiliki posisi yang penting dalam penyebarannya. Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rosyidin memiliki kedudukan yang tidak jauh berbeda dengan Pendidikan Islam pada masa Rasulullah, yaitu sebagai nilai kebudayaan bagi umat Islam.

5. REFERENCES

Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta: Kencana, 2007.

Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

<http://alkhiridamiroh.blogspot.com/2013/06/tafsir-al-quran-surat-luqman-ayat-12-19.html>

http://www.uinsgd.ac.id/_multimedia/document/20121003/20121003172650_jurnal-tarbiya-2-hamim-hafiddin.pdf

<http://ilusuvislam.blogspot.com/2010/01/sejarah-pendidikan-islam-dari-nabi.html>.